

# **PENDIDIKAN SEKSUAL ONLINE UNTUK REMAJA: NARASI KONTEN DAN KOMENTAR DI TABU.ID**

Vira Alda Retania, Nurul Hasfi, Yanuar Luqman  
[viraaldaretania@gmail.com](mailto:viraaldaretania@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

*This research describes the situation of sexual education in Indonesia, where "sex" is still considered taboo and there are many misconceptions about sexuality. Parents, schools, and mass media still provide inadequate information, leading adolescents to seek information from social media platforms like Instagram. In this context, the Instagram account @tabu.id plays a significant role in providing comprehensive sexual education and reproductive health. This study explores the narratives presented by @tabu.id in its sexual education content and the culture reflected through Instagram users' responses to that content. The research employs an interpretive paradigm with theories of Computer Mediated Communication and New Media. A qualitative approach using the netnography method is utilized to analyze 20 posts from @tabu.id with the highest likes and comments from January 2022 to September 2023. The findings reveal 5 categories in the Sexual Education and Reproductive content uploaded by Tabu.id: Sexual Orientation and Gender, Sexual and Reproductive Health, Relationships, Sexual Activities, and Sexual Violence. Tabu.id has facilitated significant open discussions about sexual education and reproduction on its Instagram account. Through discussions in the comment section, netizens exchange experiences and information, reflecting openness, inclusivity, and courage to discuss issues of sexual education, highlighting the importance of social media in voicing opinions on taboo and sensitive issues like sexual education and reproduction.*

**Keywords: Sexual education; Instagram; Tabu.id; netnography**

## ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan situasi pendidikan seksual di Indonesia, di mana kata "seks" masih dianggap tabu dan banyak miskonsepsi terkait seksualitas. Orang tua, sekolah, dan media massa masih kurang memberikan informasi yang memadai, sehingga remaja cenderung mencari informasi dari media sosial seperti Instagram. Dalam konteks ini, akun Instagram @tabu.id memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi secara komprehensif. Penelitian ini akan mengeksplorasi narasi yang disajikan oleh @tabu.id dalam konten pendidikan seksualnya serta budaya yang tergambar melalui respon pengguna Instagram terhadap konten tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan teori *Computer Mediated Communication* dan *New Media*. Pendekatan kualitatif dengan metode netnografi digunakan untuk menganalisis 20 postingan @tabu.id dengan like dan komentar terbanyak pada periode Januari 2022 - September 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 kategori dalam konten Pendidikan Seksual dan Reproduksi yang diunggah Tabu.id yaitu: Orientasi Seksual dan Gender, Kesehatan Seksual dan Reproduksi, Hubungan, Aktivitas Seksual, dan Kekerasan Seksual. Tabu.id telah memfasilitasi diskusi terbuka mengenai pendidikan seksual dan reproduksi secara signifikan di akun Instagramnya. Melalui diskusi di kolom komentar, *netizen* saling bertukar pengalaman dan informasi mencerminkan adanya keterbukaan, inklusivitas dan keberanian untuk berbicara tentang isu-isu pendidikan seksual, menunjukkan pentingnya media sosial dalam menyuarakan opini tentang isu yang tabu dan sensitif seperti pendidikan seksual dan reproduksi ini.

**Kata Kunci: Pendidikan seksual; Instagram; Tabu.id; Netnografi**

## PENDAHULUAN

### Seks adalah Hal yang Tabu

Kata “seks” telah lama menjadi kata yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Terdapat miskonsepsi terhadap kata *seks* dan *seksualitas*. Kata seks mengacu pada perbedaan jenis kelamin, sedangkan seksualitas mencakup aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya (Sebayang, W., 2018:4). Orang tua enggan memberikan pendidikan seks, karena dianggap tidak pantas dan khawatir dapat memicu rasa penasaran anak hingga meniru perilaku seksual. (Amaliyah, S., 2017: 160). Pembicaraan mengenai pendidikan seksualitas juga sering dianggap sebagai suatu hal berbau *porno* dan *cabul*. Perasaan tidak nyaman, canggung dan risih menjadi alasan orang tua enggan dan menolak memberikan pendidikan seks kepada anak. Membicarakan seks adalah suatu hal yang *vulgar* dan anak dianggap belum memiliki kemampuan untuk menerima informasi tersebut. (Zakiah, R. 2016: 325-326).

### Pendekatan Seksual Hanya disampaikan dengan pendekatan *Abstinence Only*

Di lingkungan keluarga maupun sekolah, pendidikan seksual masih disampaikan dengan menggunakan pendekatan yang menekankan larangan (*abstinence-only*) dan bahaya yang menimbulkan ketakutan akan “konsekuensi”, dan mengedepankan “tanggung jawab” (Macleod dkk 2018: 34) Pendekatan ini dianggap tidak efektif karena masih menimbulkan rasa penasaran bagi remaja.

### Minimnya Pendidikan Seks pada Remaja Indonesia

84 % persen remaja di rentang usia 12-17 tahun belum menerima pendidikan seksual yang memadai (Durex Indonesia, 2017). 33% anak muda di Indonesia telah aktif secara seksual, bahkan 58% diantaranya berusia 18-20 tahun. Dalam survei yang sama, 50% persen remaja bahkan melakukan hubungan seksual tanpa

menggunakan alat kontrasepsi (Durex Indonesia, 2019)

1 dari 8 perempuan berusia 15-24 tahun dan 1 dari 14 laki-laki di rentang usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (SDKI, 2017) 73,8 persen remaja sebenarnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan seksual (Siti, M 2019: 29). Hal ini menunjukkan tingkat kebutuhan akan pendidikan seksual tinggi. Maka dari itu, remaja sering memperoleh pendidikan seks dari teman sebaya dan media sosial.

Pemahaman pendidikan seksual terbatas, namun 73,8% remaja telah menyadari pentingnya pendidikan seksual (Siti, M 2019: 29), menunjukkan tingginya kebutuhan akan pendidikan seksual. Orang tua, sekolah, dan media massa kurang memberikan informasi karena dianggap tabu. Remaja cenderung mencari informasi dari luar lingkungannya, seperti media cetak dan elektronik, terutama melalui teman sebaya dan media sosial.

### Akun Instagram Tabu.id

@tabu.id sebagai platform pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi terbesar di Indonesia, telah mendapatkan lebih dari 119 ribu pengikut di Instagram sejak tahun 2018. Mereka aktif berbagi informasi dan mendapat respons positif melalui komentar, likes, dan interaksi di Instagram story.

Tabu adalah salah satu komunitas yang memberikan edukasi seks dan kesehatan reproduksi melalui media sosial. Melalui berbagai konten, diskusi, dan kegiatan seperti seminar online, forum diskusi, dan kampanye sosial, pengguna Instagram dapat teredukasi dengan baik, baik pengikut maupun non-pengikut akun tersebut.

Dengan menggunakan hashtag #TidakLagiTabu, konten yang diunggah secara terbuka mengulas isu-isu yang sering dihindari oleh masyarakat. Pada tahun 2022, @tabu.id telah mengunggah 263 konten

edukasi, dan hingga 29 Mei 2023, mereka telah membagikan 63 konten edukasi. Konten yang paling populer meliputi orientasi seksual, hubungan, perilaku seksual, dan kesehatan reproduksi, yang sering kali mendapatkan jumlah like dan komentar yang tinggi.

*Orgasm perempuan itu discreet banget. You will never know, unless you ask, and/or she tells (@a\_u\_l\_i)*

*Karena itu akhirnya banyak perempuan yg melakukan praktik faking orgasm hanya utk menyenangkan pasangannya, tanpa memikirkan dirinya sendiri (dr.fahmi\_andrologi)*

Para netizen dapat dengan bebas berdiskusi di kolom komentar akun @tabu.id tentang pendidikan seksual, berbeda dengan realitas di masyarakat yang sering membatasi pembicaraan tentang topik tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami perbedaan ini.

Penelitian ini akan melihat narasi yang dihadirkan Tabu.id dalam mengunggah konten mengenai isu-isu pendidikan seksual dan berfokus pada bagaimana para pengguna Instagram menanggapi konten mengenai isu tersebut melalui aspek budaya yang terlihat dari penggunaan kata, bahasa dan simbol. Dengan menggunakan metode Netnografi, yaitu metode penelitian kualitatif untuk mempelajari budaya dari orang/kelompok di dunia digital dan berfokus menggambarkan budaya melalui perspektif individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Data yang diandalkan juga bersumber dari media sosial (Kozinets, R., 2020:7)

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi yang digunakan @tabu.id pada konten informasi isu pendidikan seksual dan mendeskripsikan budaya dan perilaku pengguna Instagram yang tercermin dalam komentar pada konten @tabu.id dengan isu pendidikan seksual dan reproduksi

#### **KERANGKA TEORITIS**

#### **Paradigma Interpretif**

Ting-Toomey (dalam Gudykunst & Kim (ed.), 1997: 170) menyatakan bahwa tugas utama dari paradigma interpretif adalah mempelajari interpretasi dari aktivitas-aktivitas simbolik para pelaku sosial (*social actors*). Interpretif berfokus pada pemahaman mendalam perihal bagaimana individu dan kelompok membuat makna dari pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu yang dalam hal ini adalah pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi.

#### **Computer Mediated Communication**

*Computer Mediated Communication* atau CMC adalah sebuah proses komunikasi antar manusia melalui perangkat komputer, melibatkan individu dalam suatu konteks tertentu, dan saling terkait dalam rangka membentuk media dengan tujuan yang beragam. (Thurlow, C., 2004 : 15)

Terdapat 3 konsep utama CMC (Thurlow, C., 2004:17) yaitu Komunikasi, Mediasi, dan Komputer. Beberapa komponen komunikasi dalam CMC diantaranya, pertama Proses komunikasi tak sederhana seseorang (sender) menyampaikan pesan (message) ke penerima pesan (receiver), namun proses komunikasi jauh lebih dinamis daripada itu. Kedua, komunikasi adalah suatu hal yang bersifat transaksional, dimana terjadi negosiasi makna antara orang-orang. Ketiga, dalam CMC komunikasi juga merupakan suatu hal yang multifungsi. Keempat, Komunikasi merupakan suatu hal yang multimodal. Terdapat banyak cara untuk berkomunikasi, baik melalui verbal dan non verbal. Bahkan komunikasi nonverbal lebih diandalkan daripada mode verbal. (Thurlow, C., 2004:17-18)

Studi CMC bertujuan mengidentifikasi fitur karakteristik CMC yang membentuk pola dan bagaimana terbentuknya interaksi antar pengguna. CMC didukung oleh beberapa jenis sistem media dalam bentuk verbal dan nonverbal,

yaitu teks, grafik, gambar, audio, dan video. (Thurlow,C., 2004:19-20)

### ***New Media Theory***

*New Media* atau media baru memberikan bentuk interaksi baru yang memungkinkan kita melakukan kontak secara pribadi dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media lama, seperti bertukar pesan, berbagi foto, dan melakukan konferensi video. Media baru dapat memberikan keterbukaan dan fleksibilitas pada penggunaannya (Littlejohn 2017: 149)

Meyrowitz, sebagaimana dikutip dalam (Nasrullah, 2016: 15) mengungkapkan bahwa istilah lingkungan media baru mengacu pada *cyberspace*, teknologi komunikasi yang terkait dalam penelitian media membuktikan bahwa komunikasi berbasis teknologi adalah suatu rupa lingkungan sosial saat ini. Penelitian ini terjadi di sebuah ruang media baru yaitu Media Sosial Instagram.

Media sosial merupakan bentuk komunikasi berbasis web 2.0 yang berfokus pada interaksi antara penggunanya. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk menghasilkan dan menyebarkan konten di internet. (Eriyanto, 2021:49). Menurut Nasrullah (2015: 16-34), karakteristik media sosial terbagi dalam beberapa hal meliputi; Jaringan (network); Informasi; Arsip; Interaksi; Simulasi Sosial; Konten; dan Penyebaran..

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui fenomena dan pengalaman subjek penelitian seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dijelaskan secara komprehensif dan menyeluruh. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode netnografi, yang bertujuan memahami pengalaman budaya yang terdapat dalam jejak digital, praktik, dan sistem jejak online. (Kozinets, 2020).

Situs penelitian netnografi ini adalah Media Sosial Instagram @tabu.id. Sementara objek penelitian dalam penelitian

ini adalah 20 konten Instagram @tabu.id mulai dari Januari 2022 hingga Mei 2023 dengan jumlah suka dan komentar tertinggi. Sementara jumlah komentar yang diteliti adalah sebanyak 2309 komentar dari 20 konten yang diteliti.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis tematik dengan cara membangun tema atau topik. Tema dibangun secara induktif yang kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan secara sistematis menjadi tema-tema (Braun dan Clarke dalam Eriyanto, 2021). Analisis tematik dilakukan dalam 6 tahapan, yaitu (1) Familiarisasi dengan data, dimana peneliti melakukan mengidentifikasi diskusi keseluruhan diskusi yang terjadi di kolom komentar Tabu.id (2) Koding awal, dimana peneliti memberikan kode atau label pada tiap data yang relevan (3) Menentukan tema, peneliti menangkap sesuatu yang penting dan terkait dengan pertanyaan penelitian (4) Meninjau tema potensial, saat peneliti meninjau kembali tema dan koding yang telah dilakukan (5) Mendefinisikan dan memberi nama tema serta terakhir (6) Menyusun laporan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian merumuskan 5 kategori dari 20 konten dalam melihat narasi konten pendidikan seksual di Akun Instagram Tabu.id, diantaranya (1) Orientasi Seksual dan Gender (2) Kesehatan Seksual dan Reproduksi (3) Hubungan (4) Aktivitas Seksual (5) Kekerasan Seksual.

#### **1. Orientasi Seksual dan Gender**

Beberapa konten yang dimuat dalam kategori ini adalah konten dimana Tabu.id menyoroti kontroversi terkait orientasi seksual non-heteroseksual, khususnya dengan Peraturan Daerah Kota Bogor no 10 Tahun 2021 yang menyinggung orientasi seksual non-hetero sebagai penyimpangan. Tabu.id menegaskan bahwa orientasi seksual non-hetero adalah normal dan merupakan variasi dari orientasi seksual. Topik lain yang dibahas adalah kritik terhadap fenomena terapi konversi. Tabu.id

kembali menegaskan bahwa orientasi seksual bukan penyakit, bukan gangguan, tidak dapat diobati maupun diubah. Tabu.id menyerukan penting untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap kaum LGBTQ sebagai sesama manusia. Konten lainnya dalam kategori ini membahas mengenai pengasuhan anak oleh orang tua homoseksual dan informasi mengenai Autoseksual.

## 2. Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Pada kategori ini, Tabu.id menyampaikan informasi penting seputar kesehatan seksual, termasuk tentang sunat, masturbasi, organ prostat, kontrasepsi, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Tabu.id memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan sunat, masturbasi, menjelaskan apa itu prostat, menguraikan berbagai metode kontrasepsi alternatif, hingga mengingatkan betapa pentingnya seks aman untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

## 3. Hubungan

Dalam kategori hubungan, Tabu.id membahas berbagai aspek seperti hubungan platonik, *hookup culture*, dan kiat-kiat yang harus dilakukan saat menghadapi pasangan yang selingkuh. Tabu.id menggali topik ini dengan mendalam, memberikan informasi yang relevan, dan menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan.

## 4. Aktivitas Seksual

Pada kategori ini Tabu.id memberikan pengetahuan tentang berbagai aktivitas seksual seperti *squirting*, *petting*, dan masturbasi serta memberikan informasi tentang kebersihan dan keamanan saat melakukan aktivitas terkait.

## 5. Kekerasan Seksual

Dalam kategori ini, Tabu.id mengangkat isu kekerasan seksual dan korelasinya dengan pakaian wanita, *stealthing*, dan *consent* atau persetujuan dalam hubungan seksual. Tabu.id

memberikan pemahaman tentang perlunya mendukung korban dan menghindari perilaku yang merugikan dalam hubungan seksual.

Selanjutnya peneliti telah mengumpulkan sebanyak 1863 komentar dari 20 postingan terpilih Tabu.id dari tahun 2022 hingga 2023. Dari total komentar tersebut, peneliti memberi koding pada 933 komentar yang dinilai relevan dengan topik yang dibahas.

## 1. Respon pada kategori Orientasi Seksual dan Gender

Pada kategori ini ditemukan 791 komentar yang diberikan koding dan dimasukkan ke dalam tema besar diantaranya Agama, Biologis dan Kesehatan, Norma dan Hukum, Studi Ilmiah, serta Toleransi dan Kemanusiaan.

### a. Larangan, Konsep Ketuhanan dan Perselisihan pendapat mengenai LGBTQ dari sudut pandang Agama.

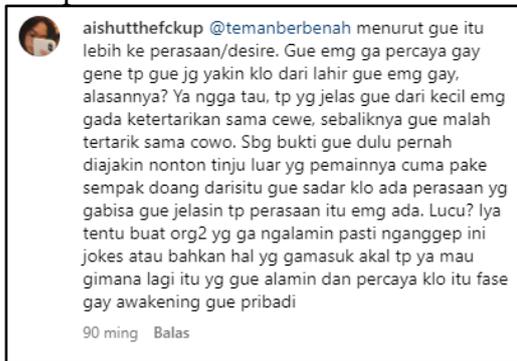
Agama menjadi fokus banyak komentar. Respon negatif terhadap gender dan orientasi seksual mencakup pandangan agama yang menganggap LGBTQ sebagai perilaku menyimpang. Beberapa *netizen* berkomentar bahwa beberapa agama tidak secara tegas melarang LGBTQ, pendapat lain turut mengatakan bahwa nilai agama bukan satu-satunya patokan moral yang bisa digunakan.

*“Gak setuju, ini menyimpang dari agama, secara Indonesia itu negara yang beragama bukan atheis, kalo bisa itu dilihat dari sisi agama+ilmu pengetahuan biar adil”*

*“tau kaum sodom? Kaumnya nabi Luth? Kalo itu hal yang normal maka Tuhan tdk akan menurunkan azab, LGBT itu juga hal yang zina, banyak hadisnya cari aja di internet jangan manja, disini yang dibahas menurut ilmu pengetahuan kan?”*

Tapi di agama saya semua dibahas dari banyak segi”

- b. Pandangan terhadap LGBTQ dan Dampak Kesehatan serta Peran Gender dalam Pengasuhan Anak.  
Tema ini mengulas berbagai aspek seputar aktivitas seksual LGBTQ, termasuk dampak kesehatannya, implikasi dari menerima atau menormalisasi LGBTQ, serta pertanyaan seputar apakah orientasi seksual merupakan pilihan atau penyakit. Selain itu, peran gender dalam pengasuhan anak dengan beragam pendapat mengenai pengaruh genetik dan peran orang tua juga menjadi bagian dari pembahasan.



- c. Persepsi dan Kontroversi terkait Norma dan Hukum LGBTQ di Indonesia  
Banyak komentar menyoroti pandangan negatif terhadap LGBTQ karena dianggap melanggar nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, bahkan LGBTQ dianggap dapat mengganggu pikiran generasi muda. Perdebatan juga muncul terkait Peraturan Daerah (Perda) Penyimpangan Seksual Kota Bogor, dengan komentar yang membagi pendapat pro dan kontra terhadap peraturan tersebut. Selain itu, terdapat juga komentar yang menyatakan perspektif terkait legalisasi praktik terapi konversi di Indonesia. Sebagian netizen mendukung agar praktik ini dilarang karena dianggap sebagai

pelanggaran terhadap hak asasi manusia.



- d. Pendekatan Ilmiah dan Keabsahan informasi Tabu.id  
Meskipun Tabu.id mencantumkan berbagai sumber referensi, masih ada komentar yang meragukan keabsahan informasinya. Beberapa menilai referensinya bias karena dianggap mendukung LGBTQ.



- e. Perlakuan terhadap LGBTQ, Pengakuan, Penilaian Negatif, hingga Pengasuhan anak oleh pasangan homoseksual.  
Dalam proses pengkodean, banyak ditemukan komentar yang berisi diskriminasi terhadap LGBTQ, berupa ujaran kebencian dan lainnya, namun ada juga yang memperjuangkan perlakuan manusiawi terhadap mereka. Selain itu, komentar berisi perdebatan mengenai pengasuhan anak oleh orang tua LGBTQ. Ada kekhawatiran akan stabilitas keluarga, tapi juga pendapat bahwa mereka berhak menjadi orang tua dan memberikan perlindungan kepada anak. Kesimpulannya, stabilitas keluarga tidak bergantung pada gender orang tua.



## 2. Respon pada kategori Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Total komentar pada 5 konten di kategori kesehatan seksual dan reproduksi ini adalah 372 komentar. Peneliti memberikan koding terhadap 172 komentar diantaranya. Selanjutnya, keseluruhan hasil koding tersebut dikelompokkan oleh peneliti kedalam tema-tema berikut:

### a. Mitos dan Realitas Aktivitas Seksual melalui Organ Prostat

Diskusi komentar berfokus pada mitos dan realitas aktivitas seksual melalui prostat yang dikenal sebagai *Prostate Play*. Terdapat persepsi bahwa aktivitas ini biasanya dilakukan oleh pasangan homoseksual, meskipun beberapa komentar menegaskan bahwa pasangan heteroseksual juga kerap melakukannya. Perdebatan mengenai aktivitas ini diperbolehkan dalam agama juga muncul dalam kolom komentar.



### b. Sunat dan Masturbasi dalam perspektif agama, kesehatan, dan sosial

Pada kategori ini, kolom komentar dipenuhi oleh pengalaman sunat pada laki-laki, pengaruh sunat terhadap sensitivitas seksual, dan minimnya informasi tentang sunat pada perempuan. Diskusi yang terjadi juga mencakup dampak dan risiko dari aktivitas masturbasi. Persoalan agama juga muncul dengan beberapa komentar menyebutnya sebagai aktivitas yang tidak diperbolehkan dalam agama. Diskusi juga berfokus pada perbedaan antara masturbasi dan pornografi serta dampaknya terhadap kesehatan mental.



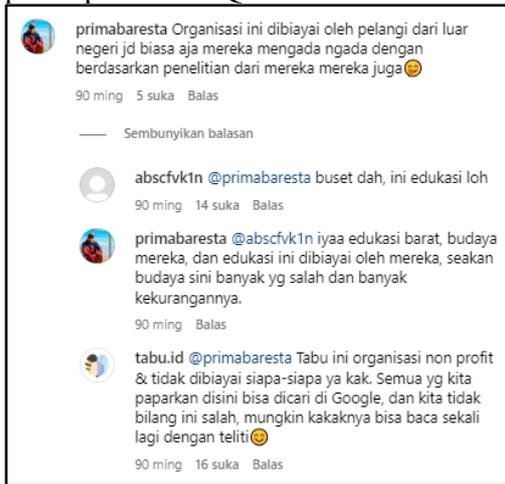
### c. Kontrasepsi, Antisipasi KTD, dan Persoalan Aborsi di Indonesia

Pembahasan mengenai kehamilan tidak diinginkan dan pilihan untuk melakukan aborsi memicu kontroversi. Pada kontennya Tabu.id menekankan pentingnya pencegahan kehamilan tidak diinginkan, dan menyarankan opsi aborsi sebagai salah satu solusi jika hal tersebut terjadi. Namun hal itu menuai kontroversi, tanggapan negatif bermunculan. Pembahasan aborsi dibahas dari segi agama maupun persoalan legalitasnya di Indonesia. Aborsi dianggap tabu karena mayoritas penduduk Indonesia beragama, aksesnya sulit dan stigma negatif terhadap aborsi masih kuat.



### d. Persepsi dan Kontroversi mengenai LGBTQ

Meskipun konten berfokus pada topik kesehatan seksual dan reproduksi, komentar-komentar yang membahas LGBTQ tetap muncul. Meski tidak relevan dengan topik, pendapat tentang LGBTQ sebagai penyakit dan penyimpangan masih sering muncul. Tabu.id kerap diidentifikasi sebagai pendukung LGBTQ. Diskusi antara pendukung dan penentang LGBTQ mencapai 69 komentar, *netizen* mengira bahwa Tabu.id mungkin disponsori oleh pihak pro LGBTQ.



### 3. Respon pada kategori Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Peneliti mengkategorikan 4 konten Tabu.id ke dalam kategori hubungan: 2 tentang hubungan platonik, 1 tentang budaya hookup, dan 1 tentang penanganan perselingkuhan dalam hubungan.

#### a. Dampak, Kritik dan Perspektif Seks Aman pada Hook Up Culture

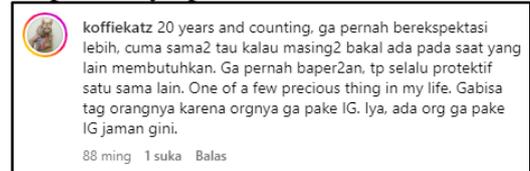
Tabu.id menyampaikan bahwa hookup culture adalah praktik mencari pasangan untuk seks tanpa komitmen, sering disebut sebagai friends with benefits (FWB). Diskusi di kolom komentar membahas dampaknya, seperti peningkatan penyakit menular seksual dan kurangnya pendidikan tentang hubungan seks aman. Beberapa *netizen* menyarankan perlunya edukasi seks yang positif daripada pendekatan yang

menakut-nakuti. Sebagian besar komentar menolak hookup culture karena bertentangan dengan nilai-nilai norma dan adat di Indonesia.



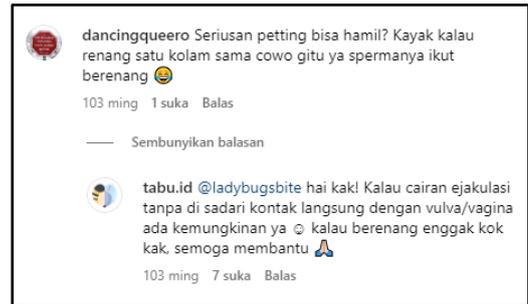
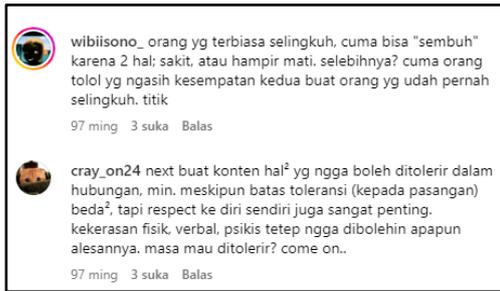
#### b. Diskusi dan Sharing Pengalaman tentang Hubungan Platonik

Dua konten yang membahas hubungan platonik mendapati total 218 komentar, dan peneliti memberi kode pada 101 komentar. Dari keseluruhan komentar yang dikodekan, 60 diantaranya menandai akun teman platonik mereka. Selebihnya, mereka berbagi pengalaman tentang hubungan platonik yang dijalani dan sebagian besar setuju bahwa hubungan semacam itu nyata dan dapat terjadi antara pria dan wanita tanpa adanya perasaan romantis.



#### c. Diskusi dan Sharing Pengalaman tentang Perselingkuhan Pasangan

Konten mengenai perselingkuhan pasangan menghasilkan 58 komentar, dengan 28 di antaranya dikodekan oleh peneliti. Komentar-komentar tersebut mencakup kritik terhadap isi konten, berbagi pengalaman pribadi tentang perselingkuhan, serta bertukar saran dan pengalaman terkait masalah tersebut. Pada konten ini, Tabu.id mendapat kritikan karena memuat kalimat "jangan langsung memutuskan" dan beberapa komentar mendukung Tabu.id, menyatakan bahwa keputusan untuk berpisah bisa sulit terutama bagi pasangan yang telah menikah.



#### 4. Respon pada kategori Kesehatan Seksual dan Aktivitas Seksual

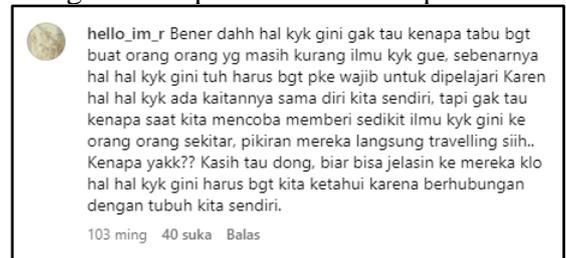
Konten Instagram Tabu.id tentang Squirting, Petting, dan Masturbasi pada perempuan mendapat 192 komentar, dengan 82 di antaranya dikodekan oleh peneliti. Tema utama dari komentar-komentar tersebut adalah pertukaran informasi dan pengalaman tentang aktivitas seksual. Selain itu, juga dibahas misinformasi dan kebutuhan akan pendidikan seksual yang lebih baik di masyarakat.

##### a. Diskusi dan Sharing mengenai Aktivitas Seksual

Kolom komentar pada konten tentang aktivitas seksual *Squirting*, *Petting*, dan Masturbasi sering diisi dengan pertanyaan, rasa ingin tahu, dan berbagi pengalaman pribadi terkait aktivitas seksual yang dibahas. *Netizen* aktif bertukar informasi dan mencari pemahaman, terutama terkait definisi dan praktik aktivitas tersebut. Terdapat kontroversi terkait ilustrasi yang digunakan pada konten *petting*, yang mengundang asumsi bahwa Tabu.id mendukung LGBTQ. Diskusi juga mencakup pertanyaan tentang kebolehan masturbasi pada perempuan, menunjukkan bahwa topik ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

##### b. Tabunya pembicaraan mengenai Aktivitas Seksual

*Netizen* di Instagram merasa bahwa pembahasan mengenai aktivitas seksual masih tabu di masyarakat Indonesia. Mereka mengungkapkan kegelisahan terkait kurangnya edukasi seksual yang terbuka. Beberapa *netizen* menyoroti kecenderungan orang untuk mengalihkan perhatian dari topik ini.



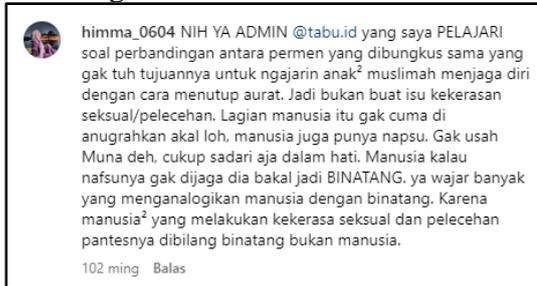
#### 5. Respon pada kategori Kekerasan Seksual

Peneliti menemukan dua tema utama dalam diskusi tentang kekerasan seksual. Tema pertama adalah Diskusi dan Pengalaman dalam Kekerasan dan Pelecehan Seksual, di mana *netizen* berbagi pengalaman pribadi, pertanyaan, dan tanggapan terhadap isu kekerasan seksual. Tema kedua adalah Dampak dan Pencegahan pada Kekerasan dan Pelecehan Seksual, di mana *netizen* membahas dampak psikologis, sosial, dan langkah-langkah pencegahan terkait kekerasan seksual.

##### a. Diskusi dan Pengalaman dalam Kekerasan dan Pelecehan Seksual

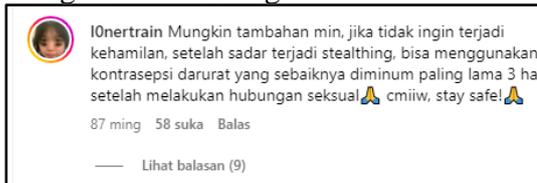
Konten kekerasan seksual terdiri dari tiga bagian, di mana yang paling banyak

dikomentari adalah tentang perbandingan perempuan dengan sebuah permen. *Netizen* menyampaikan pro dan kontranya, beberapa menyatakan bahwa pakaian tidak menentukan pelecehan seksual, dan sebagian lain menyatakan perumpamaan perempuan adalah permen tidak lain untuk menjaga auratnya sebagai umat muslim. Diskusi lainnya mencakup praktik *stealth*, yang merupakan tindakan merusak alat kontrasepsi tanpa persetujuan, serta permintaan berhubungan seks secara paksa. *Netizen* menyoroti pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual. *Netizen* juga menyoroti bahwa kekerasan seksual tidak mengenal batasan gender.



b. Tindakan Preventif pada Pelecehan Seksual.

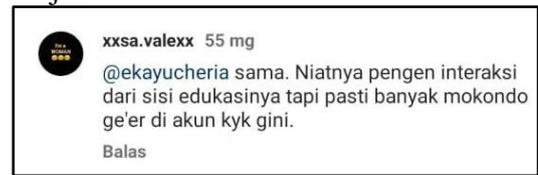
Pada konten tentang *stealth*, Tabu.id memberikan informasi tentang tindakan yang bisa dilakukan saat mengalami *stealth*. *Netizen* di kolom komentar juga memberikan saran tentang langkah-langkah preventif yang dapat diambil untuk mencegah kehamilan setelah mengalami *stealth*.



6. Media Sosial Belum Menjadi Ruang Aman untuk Membahas Isu Pendidikan Seksual

Banyak *netizen* kesulitan memberi komentar pada konten pendidikan seksual di Instagram Tabu.id karena sering

menerima pesan pelecehan setelah berkomentar. Ini membuat perempuan merasa enggan untuk berpartisipasi lebih lanjut.



Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan 4 temuan pokok dalam menjawab pertanyaan penelitian yang menjelaskan narasi konten pendidikan seksual serta budaya perilaku *netizen* di kolom komentar akun Instagram Tabu.id diantaranya:

1. Tabu.id memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi diskusi tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di Instagram

Tabu.id menggunakan Instagram sebagai wadah untuk menyediakan edukasi seksual dan reproduksi di ruang siber. Tabu.id juga memenuhi keseluruhan karakteristik media sosial, seperti jaringan, informasi terpercaya, interaksi, dan konten menarik. Ini memungkinkan mereka untuk menjangkau berbagai kalangan dan menciptakan ruang diskusi terbuka meskipun isu yang diangkat tergolong sensitif dalam masyarakat. Melalui anonimitas dan jarak fisik yang memungkinkan individu merasa lebih bebas untuk berpartisipasi. Dengan konten yang menarik dan penyajian visual yang konsisten, serta strategi penyebaran yang efektif melalui tagar dan kolaborasi, Tabu.id dapat meningkatkan visibilitas dan dampaknya dalam menyebarkan pendidikan seksual dan reproduksi melalui platform media sosial.

2. Keterbukaan, inklusivitas, dan keberanian untuk berbicara tentang isu-isu pendidikan seksual dan reproduksi di Instagram Tabu.id

Media sosial memfasilitasi pertukaran gagasan dan informasi dari berbagai latar belakang, memperkaya diskusi tentang topik sensitif ini. Anonimitas di platform ini mendorong netizen untuk lebih terbuka dalam menyuarkan pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini menciptakan budaya keterbukaan, inklusivitas, dan keberanian untuk mengatasi stigma terkait pendidikan seksual. Hal ini menjadi kesempatan untuk memperluas pemahaman dan memperjuangkan pergeseran budaya menuju diskusi seksualitas yang lebih terbuka dalam era digital.

### 3. Keterbatasan dan ketakutan netizen dalam berbagi pengalaman terkait seksualitas di media sosial

Meski banyak yang gemar berdiskusi mengenai pendidikan seksual, beberapa masih enggan berbagi pengalaman karena takut akunnya diketahui dan mengalami pelecehan melalui DM Instagram. Meski demikian, mereka tetap memberikan dukungan dengan cara like, menunjukkan dukungan dalam bentuk *silent approval*. Tabu.id mengatasi masalah ini dengan meminta laporan dan memblokir akun-akun yang melakukan pelecehan. Meskipun diskusi telah berjalan dengan baik, pelecehan yang terjadi menjadi hambatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan ketidakamanan dalam berpartisipasi, menghambat budaya diskusi yang seharusnya inklusif dan terbuka.

### 4. Pro dan Kontra terhadap Tabu.id

Di kolom komentar Tabu.id, terjadi polarisasi antara narasi pro dan kontra terhadap kontennya. Kubu pendukung memberikan dukungan dan apresiasi terhadap upaya Tabu.id dalam menyebarkan konten edukatif tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Mereka juga menunjukkan simpati saat Tabu.id mendapat kritik atau ujaran kebencian. Di sisi lain, kubu yang

menentang cenderung tidak setuju dengan konten dan bahkan mengambil tindakan untuk berhenti mengikuti Tabu.id. Mereka juga seringkali menyalahkan Tabu.id dan menduga adanya pengaruh sponsor dalam kontennya. Polarisasi ini mencerminkan kompleksitas dan sensitivitas isu-isu seksual dalam media sosial serta perbedaan pandangan dan nilai-nilai di antara netizen.

## SIMPULAN

Tabu.id telah memanfaatkan media sosial untuk menarasikan isu pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di Indonesia. Melalui media sosial, khususnya Instagram, Tabu.id mampu menciptakan ruang yang tidak terbatas bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bertukar informasi terkait isu-isu sensitif tersebut. *Netizen* menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi dalam diskusi ini, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama terkait dengan pesan *cabul* yang diterima oleh sebagian *netizen* saat ingin berdiskusi. Meskipun demikian, hal ini tidak menghentikan semangat *netizen* untuk terlibat dalam diskusi, meskipun ada yang memilih untuk memberikan dukungan dalam bentuk *silent approval*.

Dalam konteks ini, peran media sosial, terutama Instagram, dan keberadaan Tabu.id sebagai penggiat dalam edukasi seksual dan reproduksi, menciptakan ruang baru bagi pembicaraan terbuka tentang topik sensitif tersebut. Meskipun terdapat pro dan kontra terhadap konten yang disajikan oleh Tabu.id, diskusi yang terjadi mencerminkan perbedaan pandangan dan nilai-nilai di antara *netizen*. Polaritas antara narasi pro dan kontra mencerminkan kompleksitas isu-isu terkait seksualitas dalam ruang media sosial, sekaligus menunjukkan peran penting media sosial sebagai wadah untuk menyuarkan opini dan pandangan pribadi. Dengan demikian, melalui Tabu.id, terbentuklah sebuah budaya diskusi yang terbuka dan inklusif, yang mendorong

*netizen* untuk berani menyuarakan pemikiran dan perasaan mereka terkait isu-isu pendidikan seksual dan reproduksi.

## **REKOMENDASI**

### **1. Rekomendasi Akademis**

Temuan ini dapat menjadi landasan penting bagi penelitian berikutnya dalam ilmu komunikasi. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan meneliti isu seksualitas secara menyeluruh di berbagai platform media sosial, bukan hanya terpaut pada satu akun tertentu. Analisis yang lebih mendalam dengan metodologi spesifik dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola komunikasi dan persepsi netizen terhadap isu-isu seksualitas dalam konteks digital.

### **2. Rekomendasi Praktis**

Kedepannya temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada berbagai pihak, termasuk remaja, orang tua, guru, dan lembaga terkait, tentang perkembangan diskusi pendidikan seksual di media sosial. Ini mencakup topik, pendekatan, dan respon terhadap isu-isu tersebut.

### **3. Rekomendasi Sosial**

Agar gambaran mengenai diskusi pendidikan seksual di media sosial ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman yang tepat tentang topik ini dan mendorong promosi pendidikan seksual yang komprehensif dan inklusif dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166.
- Eriyanto, M. S. (2021). Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial.
- Nasrullah, Rulii. (2016). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kozinets, R. (2019) *Netnography*. 3rd edn. SAGE Publications. Available at: <https://www.perlego.com/book/1431879/netnography-pdf>.
- Kozinets, R. V. (2020). E-tourism research, cultural understanding, and netnography. *Handbook of e-Tourism*, 1-16.
- Littlejohn S. W. Foss K. A. & Oetzel J. G. (2017). *Theories of human communication (Eleventh)*. Waveland Press. Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Siti, M. (2019). Importance of sex education from the adolescents' perspective: a study in Indonesia. *Open Journal for Psychological Research*, 3(1)
- Tomic, A., Lengel, L., & Thurlow, C. (2004). Computer mediated communication. *Computer Mediated Communication*, 1-272.
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksual dini pada anak di kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323-330.
- Internet:
- Durex. (2017). Sex Education untuk Anak Muda: Mendidik atau Menjerumuskan? [online]. Available at: <https://www.durex.co.id/blogs/explore-sex/sex-education-untuk-anak-muda-mendidik-atau-menjerumuskan/>.
- Durex. (2019). Mengejutkan! Fakta Kehidupan Seksual Anak Muda Indonesia Ini Mengungkap Edukasi Seks Yang Keliru [online]. Available at: <https://www.durex.co.id/blogs/explore-sex/mengejutkan-fakta-kehidupan-seksual-anak-muda-indonesia/>